

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan biasanya digunakan sebagai media informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Hidayat & Wastam, 2018). Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak baik bagi yang berkepentingan. Menurut IAI dalam PSAK No 1 Tahun 2018 Laporan keuangan disusun bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Perlu dicermati bahwa dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan harus dapat memberikan informasi yang akurat relevan serta terbebas dari adanya praktik kecurangan (*fraud*) yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan/*stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Kecurangan atau *fraud* merupakan penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi di pekerjaan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya diri (ACFE, Fraud Resources, 2018). Mengacu pada *Fraud Tree* yang dikembangkan oleh ACFE, ada tiga macam skema kecurangan, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Skema

kecurangan laporan keuangan berupa penyajian laba bersih yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dengan cara memanipulasi data pada pos-pos laporan keuangan dan pengungkapannya (ACFE, Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study, 2017).

Menurut Association of Certified Examiners (ACFE, 2016: 4), kecurangan yang menyebabkan kerugian terbesar di dunia pada tahun 2016 ialah *Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan. Kerugian atas jenis kecurangan ini mencapai 75% kerugian dari total median loss walau kasusnya hanya 10% dari 2.410 total kasus kecurangan yang ada. *Fraudulent financial statement* marak terjadi, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Namun, timbulnya *fraudulent financial statement* disebabkan dua hal yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Makna kedua salah saji ini berbeda, *error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah perhitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi, sedangkan kecurangan merupakan tindak penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Priantara, 2013).

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan pada industri manufaktur sebesar 13,8%. Industri terbesar kedua adalah minyak dan gas, yaitu sebesar 12,2%. Frekuensi kasus kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor konstruksi 11,6%, transportasi dan pergudangan sebesar 10,4%, bank dan keuangan sebesar 10,2%, serta bidang pendidikan sebesar 10%. Industri dengan

frekuensi kasus di bawah 10%, yaitu sektor kesehatan sebesar 8%, pelayanan sosial sebesar 7,5%, jasa 6,7%, retail 6,5%, administrasi pemerintahan dan publik 5%, serta asuransi 3,2 % Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) mencatat bahwa kecurangan dalam laporan keuangan pada industri manufaktur lebih tinggi dibanding industri lain.

Kasus kecurangan terjadi di Indonesia, sebagaimana pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017 mendapat dugaan penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset grup AISA yang dilakukan oleh pihak manajemen lama, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos *earning before interest, taxes, depreciation and amortization* (EBITDA) (Detik Finance, 2019 Maret 27).

Indonesia merupakan salah satu negara besar di wilayah Asia Tenggara mempunyai peranan penting dalam tumbuhnya ekonomi Asia Tenggara yang lebih baik dan maju. Berbagai sektor industri timbul dan berkembang di Indonesia baik sektor jasa, perdagangan dan manufaktur. Perkembangan semua sektor industri harus diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang akan mendukung semua kegiatan yang ada. Sektor industri manufaktur di negara Indonesia menyumbang sebesar 20,27% dalam sistem perekonomian dan menggeser peran basis komoditas menjadi basis pemanufakturan. Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara yang berbasis manufaktur terbesar. Angka Market Value Added (MVA) bidang industri berada pada peringkat teratas

diantara negara-negara ASEAN dengan capaian nilai 4,05%. Untuk lingkup global, industri manufaktur Indonesia berada pada peringkat sembilan dari seluruh negara yang ada di dunia (KNIC.co.id, 2019), oleh karena itu sektor industri manufaktur Indonesia sudah dapat dikatakan sektor industri besar.

Pada triwulan pertama tahun 2019 sektor industri manufaktur di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif, sesuai dengan nilai Prompt Manufacturing Indonesia (PMI) yang dirilis oleh Bank Indonesia. Nilai PMI perusahaan manufaktur di Indonesia pada triwulan pertama dengan 52,56% yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan keempat tahun 2018 yaitu 52,58%. Nilai ini menunjukkan laba perusahaan manufaktur berada pada tingkat ekspansif dan seiring dengan pertumbuhan kegiatan usaha perusahaan manufaktur pada triwulan pertama tahun 2019. Perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman menjadi bidang yang terdepan dibanding dengan perusahaan yang lainnya, karena perusahaan ini menjadi andalan dalam memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian perindustrian dan perdagangan selama tahun 2018 mencatat bahwa perusahaan makanan dan minuman dapat tumbuh sebesar 7,91%.

Berdasarkan data yang ada maka sektor industri makanan dan minuman merupakan sektor perekonomian yang dapat memberikan keuntungan besar bagi investor, namun dibalik itu juga dapat mendatangkan kerugian apabila informasi yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Informasi laporan keuangan dimanfaatkan oleh para pengguna informasi sebagai dasar untuk mengambil keputusan sehingga perlu adanya pendeteksian laporan

keuangan untuk mengetahui perusahaan mana saja yang diindikasikan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pada *fraud* pentagon ada 5 faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability/competence* dan *arrogance* (Crowe Horwath, 2011). Maka dari itu diperlukan cara untuk mencegah terjadinya *fraud* dengan memprediksi kecurangan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Profesor Messod Beneish (1999) yang dikenal dengan Beneish M-Score Model dengan melakukan penelitian terhadap perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya dengan menggunakan 8 rasio keuangan, yaitu : *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA),

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2018) pada perusahaan perbankan di Indonesia 2008-2016, menyatakan bahwa *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI) dan *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Djoko (2020) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, menyatakan bahwa *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), *Total Accruals to Total Assets*

(TATA), terbukti tidak mampu membedakan laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan uraian diatas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, oleh karena itu peneliti menguji kembali variabel-variabel tersebut terhadap laporan keuangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian yang berjudul **“Evaluasi Efektivitas Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

1. Pencatatan yang mengandung kesalahan material baik disengaja ataupun tidak disengaja yang berdampak terhadap pelaporan keuangan.
2. Kecurangan pada laporan keuangan memberikan dampak kerugian yang besar baik bagi perusahaan maupun bagi pengguna laporan keuangan lainnya.

3. Semakin meningkatnya kasus kecurangan (fraud) laporan keuangan yang terjadi, menyebabkan kemampuan untuk mendeteksi adanya kecurangan menjadi isu yang penting.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah rasio dalam Model Beneish M-Score berpengaruh dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Model Beneish M-Score dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian berikutnya maupun pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam mengenai cara pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score Model*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait pendeteksian kecurangan

laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score Model dan juga menambah sumber kepustakaan di bidang akuntansi.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Menurut Irham Fahmi (2012:22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum sebagai penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuatan keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk mencapai tujuan ini laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban dan pendapatan (termasuk gain dan loss), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan yang akan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan.

Kecurangan laporan keuangan menurut (Efitasari, 2013) mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors

and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

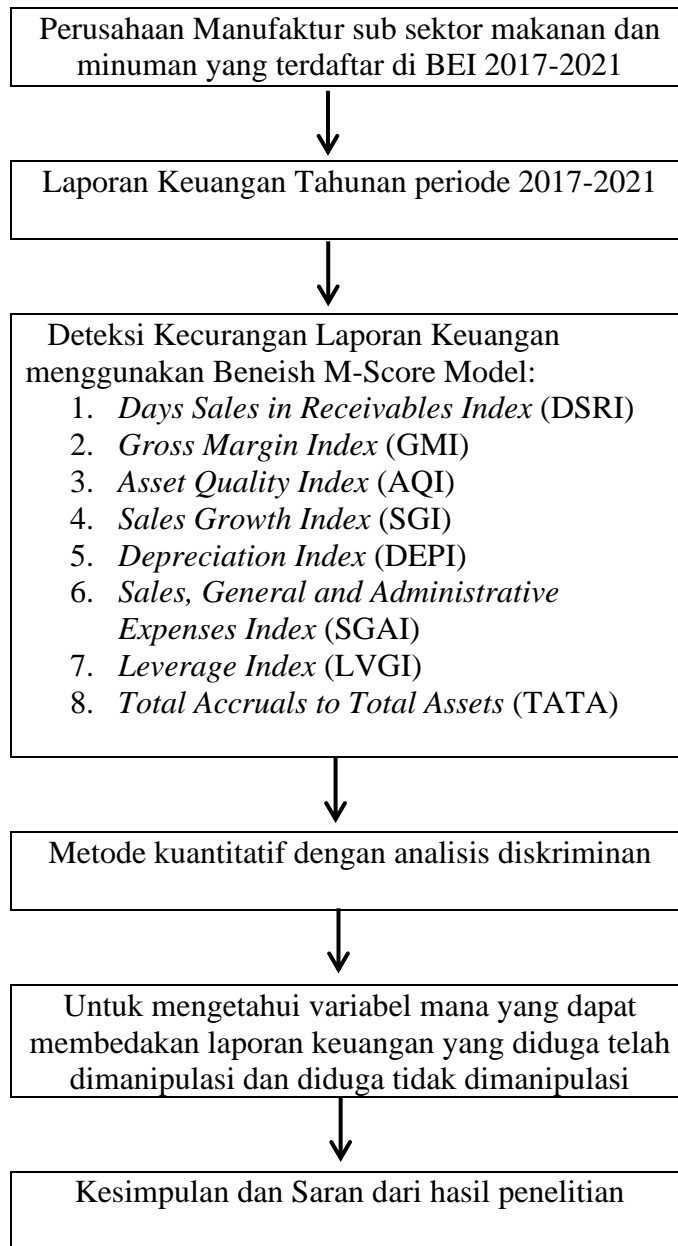
Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti:

1. Klasifikasi, perubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kesalahan pencatatan material yang disengaja (*material intentional misstatement*), penghapusan atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan.
3. Kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui dan melaporkan kejadian ekonomi dan transaksi transaksi bisnis.
4. Penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Efitasari, 2013).

Literatur akademik menunjukkan bahwa dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dilakukan analisis untuk mendapatkan skor nilai apakah perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan manipulator yang

memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Skor yang dikenal dengan sebutan Beneish M-Score ini dikembangkan oleh Profesor Messod Daniel Beneish. Model ini menggunakan 8 rasio keuangan untuk mendapatkan skor tertentu dalam rangka identifikasi kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka disimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 - Skema Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Tujuan empiris pada penelitian dilakukan sebelumnya sangat penting diungkapkan sebagai sumber informasi dan bahan acuan bagi penulis. Adapun penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 1 - Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Fernanda (2016)	Deteksi dengan Model Beneish M-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI) dan <i>Total Accrual to Total Assets Index</i> (TATA) berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
2.	Hantono (2018)	Pendekatan Model Beneish M-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA), tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
3.	Maslichah, Mawardi, dan Fadilah Yuyun (2019)	Penerapan Model Beneish M-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI) dan <i>Total Accruals to Total Asset Index</i> (TATA) berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi dan dipecahkan. Hipotesis terbentuk sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun tujuan hipotesis adalah untuk memberikan arah pada penelitian untuk membatasi variabel yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2018:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka berpikir dan studi empiris, maka peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan pada ke delapan rasio Model Beneish M-Score dalam mendeteksi perusahaan makanan dan minuman yang diduga telah memanipulasi atau tidak memanipulasi laporan keuangan.

Selain itu, untuk mendukung hipotesis utama terdapat sub hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Variabel *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1b} : Variabel *Gross Margin Index* (GMI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1c} : Variabel *Asset Quality Index* (AQI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1d} : Variabel *Sales Growth Index* (SGI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1e} : Variabel *Depreciation Index* (DEPI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1f} : Variabel *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1g} : Variabel *Leverage Index* (LVGI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1h} : Variabel *Total Accruals to Total Assets* (TATA) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret 2022.